

MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS: MEMBACA POLA DARI DATA DAN GENDER

Ananda Salsabila^{1*}, Anggia Gantira², Sri Nurendah³, Widya Dwiyaniti⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Received Jan 17, 2025

Revised Jan 24, 2025

Accepted Feb 06, 2025

Kata Kunci:

Gender
Motivasi Belajar
Motivasi Instrinsik,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2024/2025 secara keseluruhan dan berdasarkan gender. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dengan instrumen berupa angket yang terdiri dari lima indikator: motivasi intrinsik, strategi belajar, motivasi eksternal, konsistensi belajar, dan evaluasi hasil belajar. Sampel terdiri dari 26 siswa yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (76,92%) memiliki motivasi belajar pada tingkat sedang, sementara 11,54% berada pada tingkat tinggi dan rendah. Analisis gender menunjukkan rata-rata skor motivasi siswa perempuan sedikit lebih tinggi (63,29) dibandingkan laki-laki (62,22), meskipun perbedaan tidak signifikan. Siswa laki-laki memiliki variasi motivasi yang lebih besar, sebagaimana ditunjukkan oleh simpangan baku yang lebih tinggi (10,84). Berdasarkan indikator, siswa perempuan unggul dalam evaluasi hasil belajar, sedangkan laki-laki lebih baik pada konsistensi belajar. Penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang adaptif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa laki-laki. Temuan ini diharapkan dapat membantu guru dan institusi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih relevan untuk mendukung keberhasilan akademik siswa.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Ananda Salsabila,
Pendidikan Matematika,
Universitas Sebelas April,
Jl. Angrek Situ No.19 Tlp. (0261) 202911 Fax (0261) 210223 Sumedang
Email: salsabilahauraa01@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk berusaha mencapai tujuan akademik tertentu. Dalam dunia pendidikan, motivasi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Sardiman (2012), motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan. Motivasi ini terbagi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa, dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti lingkungan atau penghargaan.

Dalam praktiknya, motivasi belajar sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara siswa mengatur strategi belajarnya, lingkungan sosial, hingga tekanan akademik seperti ujian. Menurut Uno (2016), strategi belajar yang baik, seperti penetapan jadwal dan evaluasi hasil belajar, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa secara signifikan. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mengelola

strategi belajar dengan baik, terutama ketika menghadapi tantangan atau gangguan motivasi. Berdasarkan hasil penelitian Reski (2021) di SMPN 11 Sungai Penuh hanya terdapat 15,79% siswa yang minat belajarnya tinggi. Artinya, sebagian besar siswa kurang aktif dalam pembelajaran, tidak bertanya jika ada materi yang belum dipahami, serta kesulitan menjawab pertanyaan guru. Selain itu, temuannya juga memperlihatkan ada siswa yang tidak memiliki target nilai yang ingin dicapai, menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar secara optimal sehingga berakibat pada rendahnya pencapaian belajar siswa. Di sisi lain, rendahnya minat belajar berhubungan secara signifikan dengan rendahnya motivasi belajar (Fauziah, dkk., 2017). Karena itu, kondisi tersebut juga dapat dipandang sebagai permasalahan atas rendahnya motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar penting dimiliki siswa karena berhubungan langsung dengan pencapaian belajar. Hal ini dikarenakan motivasi belajar berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran (Zurriyati dan Mudjiran, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Khotimah (2020), motivasi intrinsik memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, yang juga diikuti dengan pemahaman materi yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Purwanti (2021) menemukan bahwa motivasi yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi belajar seringkali menjadi penyebab utama rendahnya keaktifan belajar siswa yang berujung pada kegagalan akademik siswa. Adapun penelitian oleh Setiawan dan Nisa (2020) menyoroti pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang didukung oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Karena itu, perlu adanya eksplorasi yang menyeluruh untuk mendeteksi motivasi belajar siswa karena bisa menjadi jalan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang motivasi belajar siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI karena umumnya menjadi fase masa transisi yang krusial dalam pendidikan siswa. Secara spesifik, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa SMA kelas XI secara keseluruhan dan ketika ditinjau berdasarkan gender. Melalui penelitian ini, diharapkan membantu pemangku pendidikan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam mempertahankan motivasi dan memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh guru dan institusi sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai motivasi belajar siswa kelas XI. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan data motivasi secara objektif. Penelitian dilakukan pada Desember 2024 hingga Januari 2025 terhadap populasi seluruh siswa SMA Negeri 1 Cimalaka Tahun Ajaran (TA) 2024/2025, dengan sampel sebanyak 26 siswa yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*.

Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar yang disusun berdasarkan lima indikator: motivasi intrinsik, strategi belajar, motivasi eksternal, konsistensi belajar, dan evaluasi hasil belajar (Dwiyanti dan Robandi, 2024). Pernyataan dalam angket menggunakan skala Likert dengan lima kategori respons, dari “Sangat Setuju” dengan skor 5 hingga “Sangat Tidak Setuju” dengan skor 1 (Hanafiah, dkk., 2020). Validitas instrumen diuji menggunakan validitas *construct* berdasarkan *expert judgment*. Selain itu, penelitian ini memperhatikan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan data responden dan meminta persetujuan (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket menggunakan platform *Google Form (GForm)*. Proses analisis data untuk menentukan kategori motivasi belajar siswa dilakukan dengan menjumlahkan skor dari seluruh pernyataan angket yang telah diisi oleh seluruh sampel penelitian. Skor yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menghitung rata-rata dan simpangan baku. Untuk menghitung rata-rata dan simpangan baku. Hasil perhitungan dijadikan acuan dalam mengelompokkan tingkat motivasi belajar setiap siswa. Klasifikasi motivasi belajar siswa dibangun dengan mengadopsi kriteria yang dikemukakan oleh Azwar (2016) dan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Motivasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Kriteria
$x \geq \bar{x} + SD$	Tinggi
$\bar{x} - SD \leq x < \bar{x} + SD$	Sedang
$x < \bar{x} - SD$	Rendah

Keterangan:

$\bar{x}$: nilai rata-rata motivasi belajar seluruh siswa

x : skor motivasi belajar tiap siswa

SD : standar deviasi dari skor motivasi belajar seluruh siswa

Sementara itu, untuk menghitung proporsi siswa dalam setiap tingkat motivasi belajar digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Total Siswa}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa kelas XI-4 di SMA Negeri 1 Cimalaka TA 2024/2025, baik secara keseluruhan ataupun berdasarkan gender. Adapun distribusi frekuensi data hasil penelitian ini diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Motivasi Belajar Siswa

N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
26	39	73	62,92	7,47

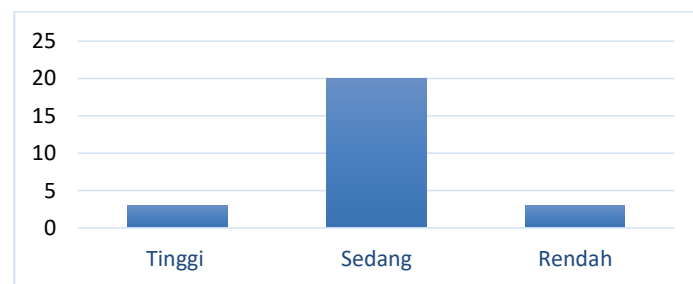
Berdasarkan Tabel 2, diperoleh informasi bahwa dari 26 siswa didapatkan skor minimum sebesar 39 sebagai skor motivasi belajar terendah yang diperoleh siswa sedangkan skor maksimum sebesar 73 adalah skor motivasi belajar tertinggi antara siswa. Sementara itu, rata-rata skor motivasi belajar siswa sebesar 62,92 dengan simpangan baku sebesar 7,47 mengindikasikan sebagian besar siswa memiliki skor motivasi belajar yang berada dalam rentang $62,92 \pm 7,47$ (yaitu antara 55,45 hingga 70,40). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi motivasi belajar di antara siswa, sebagian besar nilai tidak terlalu jauh dari rata-rata.

Untuk mengetahui tingkatan motivasi belajar siswa, dilakukan pengelompokan kriteria berdasarkan Tabel 1 yang selanjutnya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkatan Motivasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Kriteria Motivasi Belajar	Frekuensi
$x \geq 70,40$	Tinggi	3
$55,45 \leq x < 7,40$	Sedang	20
$x < 55,45$	Rendah	3

Berdasarkan Tabel 3, diketahui dengan skor rata-rata yang cukup tinggi (62,92) dan distribusi yang tidak terlalu menyebar (simpangan baku 7,47), dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa secara umum berada pada tingkat yang sedang. Dari 26 siswa, terdapat 3 siswa memiliki tingkatan motivasi belajar yang tinggi dan 20 siswa dengan tingkatan motivasi belajar yang sedang. Namun, terdapat 3 siswa dengan tingkatan motivasi yang rendah, yang menunjukkan bahwa intervensi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Gambaran yang lebih jelas mengenai data analisis frekuensi motivasi belajar diperlihatkan pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Distribusi Tingkatan Motivasi Belajar Siswa

Penelitian ini juga menganalisis motivasi belajar siswa berdasarkan gender, yakni antara siswa perempuan dan laki-laki. Dari total 26 siswa, 17 di antaranya adalah perempuan, sementara 9 lainnya merupakan laki-laki. Adapun rangkuman hasil analisis datanya diperlihatkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender

Gender	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
Perempuan	17	54	73	63,29	5,75
Laki-laki	9	39	72	62,22	10,84

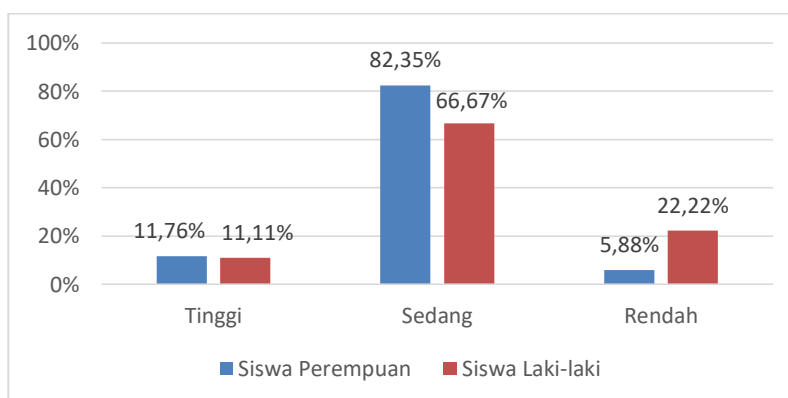
Berdasarkan data pada Tabel 4, diketahui rata-rata skor motivasi belajar siswa perempuan mencapai 63,29 dengan simpangan baku 5,75, sedangkan siswa laki-laki memiliki rata-rata skor motivasi belajar sebesar 62,22 dengan simpangan baku 10,84. Skor minimum motivasi belajar pada kelompok siswa perempuan adalah 54, sedangkan skor maksimumnya mencapai 73. Di sisi lain, kelompok siswa laki-laki memiliki skor minimum yang lebih rendah, yaitu 39, dengan skor maksimum sebesar 72. Meskipun rata-rata skor motivasi siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, selisihnya tidak terlalu mencolok. Sementara itu, simpangan baku yang lebih besar pada siswa laki-laki (10,84) menunjukkan bahwa variasi skor motivasi belajar pada kelompok ini lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan yang memiliki simpangan baku lebih kecil.

(5,75). Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa laki-laki cenderung lebih bervariasi, sementara siswa perempuan menunjukkan tingkat motivasi yang lebih konsisten. Adapun rangkuman tingkatan motivasi belajar siswa berdasarkan gender disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Tingkatan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender

Kriteria Motivasi Belajar	Siswa Perempuan		Siswa Laki-laki	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	2	11,76%	1	11,11%
Sedang	14	82,35%	6	66,67%
Rendah	1	5,88%	2	22,22%

Berdasarkan Tabel 5, tingkat motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cimalaka menunjukkan distribusi yang bervariasi berdasarkan gender. Pada kategori motivasi belajar tinggi, 11,76% siswa perempuan (2 dari 17 siswa perempuan) memiliki motivasi belajar tinggi, sedangkan pada kelompok siswa laki-laki, hanya 11,11% (1 dari 9 siswa laki-laki) yang tergolong dalam kategori ini. Pada kategori motivasi belajar sedang, siswa perempuan mendominasi dengan 82,35% (14 dari 17 siswa perempuan), sedangkan 66,67% siswa laki-laki (6 dari 9 siswa laki-laki) juga berada dalam kategori ini. Sementara itu, pada kategori motivasi belajar rendah, hanya 5,88% siswa perempuan (1 dari 17 siswa perempuan) yang memiliki motivasi rendah, dibandingkan dengan 22,22% siswa laki-laki (2 dari 9 siswa laki-laki). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, baik perempuan maupun laki-laki, berada dalam kategori motivasi belajar sedang, dengan siswa perempuan cenderung memiliki proporsi motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Namun, proporsi siswa laki-laki pada kategori motivasi belajar rendah relatif lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Visualisasi yang lebih jelas mengenai data analisis frekuensi tingkatan motivasi belajar siswa berdasarkan gender diperlihatkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi Tingkatan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender

Temuan ini memberikan gambaran awal tentang perbedaan distribusi motivasi belajar berdasarkan gender. Meskipun rata-rata skor motivasi tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, variasi dalam kelompok dapat menjadi perhatian untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing gender.

Selanjutnya, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, distribusi tingkat motivasi belajar antar siswa Perempuan dan siswa laki-laki untuk lima indikator motivasi belajar yang diukur di penelitian ini diperlihatkan disajikan pada Tabel 6.

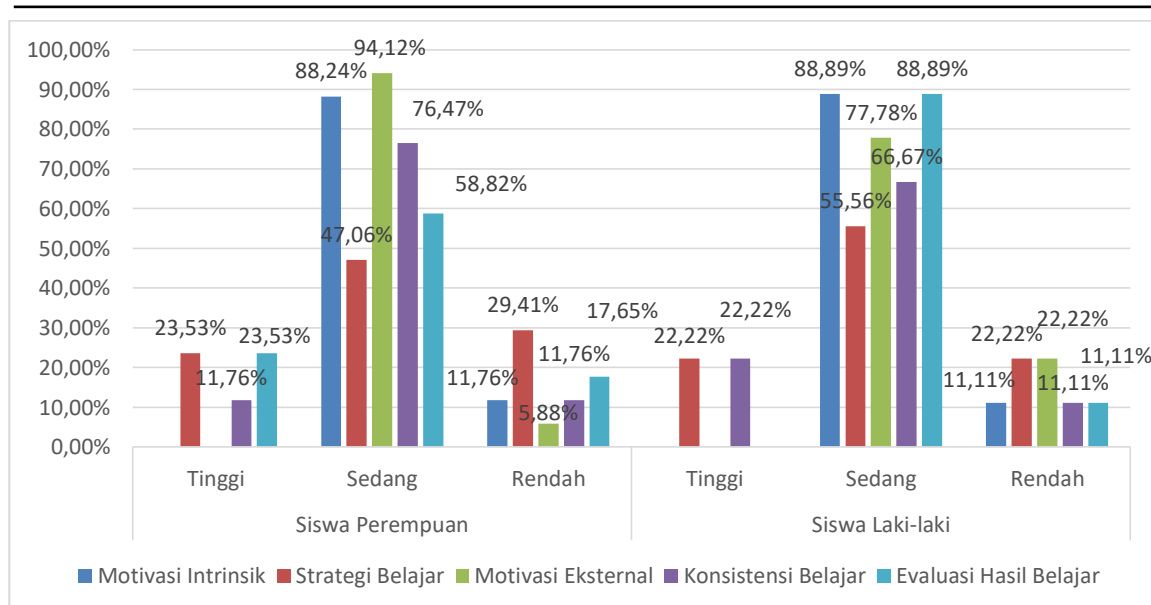
Tabel 6. Distribusi Tingkat Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Indikator dan Gender

Indikator Motivasi Belajar	Siswa Perempuan (%)			Siswa Laki-laki (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Motivasi Intrinsik	0%	88,24%	11,76%	0%	88,89%	11,11%
Strategi Belajar	23,53%	47,06%	29,41%	22,22%	55,56%	22,22%
Motivasi Eksternal	0%	94,12%	5,88%	0%	77,78%	22,22%
Konsistensi Belajar	11,76%	76,47%	11,76%	22,22%	66,67%	11,11%
Evaluasi Hasil Belajar	23,53%	58,82%	17,65%	0%	88,89%	11,11%

Berdasarkan Tabel 6, pada indikator motivasi intrinsik, baik siswa perempuan maupun laki-laki mayoritas berada pada tingkat motivasi sedang, masing-masing sebesar 88,24% dan 88,89%, sedangkan sisanya berada pada tingkat rendah (11,76% untuk perempuan dan 11,11% untuk laki-laki), tanpa siswa yang memiliki tingkat motivasi tinggi. Untuk indikator strategi belajar, sebanyak 23,53% siswa perempuan dan 22,22% siswa laki-laki berada pada tingkat tinggi. Namun, siswa perempuan cenderung lebih banyak berada pada tingkat rendah (29,41%) dibandingkan siswa laki-laki (22,22%).

Pada indikator motivasi eksternal, mayoritas siswa perempuan (94,12%) dan laki-laki (77,78%) memiliki motivasi eksternal pada tingkat sedang, sementara sisanya berada pada tingkat rendah (5,88% untuk perempuan dan 22,22% untuk laki-laki), tanpa adanya siswa dengan motivasi eksternal tingkat tinggi. Indikator konsistensi belajar menunjukkan bahwa 11,76% siswa perempuan memiliki konsistensi belajar tinggi, lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki yang mencapai 22,22%. Mayoritas siswa perempuan (76,47%) dan laki-laki (66,67%) berada pada tingkat sedang, sedangkan siswa perempuan dengan konsistensi rendah sebanyak 11,76% dan laki-laki sebanyak 11,11%. Terakhir, pada indikator evaluasi hasil belajar, terdapat 23,53% siswa perempuan yang berada pada tingkat tinggi, sedangkan tidak ada siswa laki-laki yang mencapai tingkat tersebut. Sebagian besar siswa perempuan (58,82%) dan laki-laki (88,89%) berada pada tingkat sedang, sementara tingkat rendah mencakup 17,65% siswa perempuan dan 11,11% siswa laki-laki.

Adapun gambaran yang lebih jelas dan informatif mengenai distribusi motivasi belajar siswa berdasarkan indikator-indikator yang telah diteliti diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 2. Visualisasi Tingkatan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Indikator dan Gender

Secara keseluruhan, siswa perempuan cenderung mendominasi pada kategori tingkat motivasi sedang di hampir semua indikator. Sementara itu, siswa laki-laki menunjukkan distribusi yang lebih merata antara tingkat sedang dan rendah, meskipun tingkat motivasi tinggi pada beberapa indikator lebih besar dibandingkan siswa perempuan, seperti pada konsistensi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan motivasi belajar tingkat tinggi, terutama pada siswa laki-laki, dapat menjadi fokus untuk perbaikan kualitas pembelajaran.

3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cimalaka memiliki motivasi belajar pada tingkat sedang, dengan 76,92% siswa tergolong dalam kategori ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan yang cukup untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Tingkat motivasi ini sejalan dengan penelitian Putri, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa di tingkat menengah menunjukkan motivasi belajar sedang akibat pengaruh tekanan akademik dan kurangnya manajemen strategi belajar yang baik.

Dari segi gender, analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi siswa perempuan (63,29) sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (62,22), meskipun perbedaan ini tidak terlalu jauh. Namun, variasi motivasi belajar siswa laki-laki lebih besar, sebagaimana tercermin dari simpangan baku yang lebih tinggi (10,84 vs. 5,75). Hal ini mencerminkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat motivasi belajar yang lebih bervariasi dibandingkan siswa perempuan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Oksara dan Nirwana (2019), yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mendukung kebutuhan motivasi belajar siswa laki-laki.

Dalam analisis per kategori, siswa perempuan mendominasi kategori motivasi belajar sedang (82,35%), sedangkan siswa laki-laki menunjukkan proporsi yang lebih besar pada kategori rendah (22,22%). Rendahnya motivasi belajar pada siswa laki-laki dapat

disebabkan oleh minimnya motivasi intrinsik atau dukungan dari lingkungan belajar, sebagaimana dinyatakan oleh Atmaja (2024) bahwa motivasi ekstrinsik yang tidak seimbang dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Analisis indikator motivasi menunjukkan pola yang beragam. Misalnya, siswa perempuan lebih unggul dalam evaluasi hasil belajar dengan 23,53% berada pada tingkat tinggi, dibandingkan siswa laki-laki yang tidak ada pada tingkat ini. Sebaliknya, siswa laki-laki menunjukkan motivasi yang lebih baik pada indikator konsistensi belajar, dengan 22,22% berada pada tingkat tinggi dibandingkan siswa perempuan yang hanya 11,76%. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang beragam dan adaptif berdasarkan kebutuhan gender, seperti penggunaan metode diskusi kelompok atau pemberian umpan balik yang lebih personal.

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Ryan (2017), yang menyoroti bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara bersama-sama memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks praktis, guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang pendekatan pembelajaran yang mendukung motivasi intrinsik, seperti memberikan penghargaan atas pencapaian kecil atau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam jumlah sampel yang relatif kecil dan fokus pada satu kelas saja, sehingga generalisasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian lanjutan yang melibatkan populasi lebih besar dan variabel tambahan, seperti faktor sosial atau budaya, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang motivasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Cimalaka umumnya berada pada tingkat sedang, baik di kelompok siswa perempuan maupun laki-laki. Meskipun rata-rata motivasi siswa perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, perbedaan ini tidak terlalu jauh. Namun, variasi skor motivasi belajar siswa laki-laki lebih besar dibandingkan siswa perempuan, menandakan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan konsistensi motivasi pada kelompok ini.

Analisis indikator motivasi belajar menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki motivasi yang cukup baik pada hampir semua indikator, meskipun proporsi siswa dengan motivasi tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi siswa melalui strategi pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan berpusat pada siswa, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan berdasarkan gender. Upaya ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensi belajar yang optimal dan mendukung keberhasilan akademik mereka.

REFERENSI

- Atmaja, I. M. D. (2024). Strategi Penguatan Hubungan Kausal Positif Antara Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Motivasi Belajar Matematika. *Prosiding SENAMA PGRI*, 3, 1-13.
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan Validitas Item. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26
- Dwiyanti, A., & Robandi, B. (2024). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 233-244.

- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 4(2), 47-53.
- Hanafiah, Sutedja, A., & Ahamddien, I. (2020). *Pengantar Statistik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Khotimah, K. (2020). Pengaruh Motivasi Intrinsik terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 112-123.
- Oksara, W., & Nirwana, H. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1-8.
- Purwanti, R. (2021). Pentingnya Motivasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konseptual Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(3), 45-56.
- Putri, I. N. M., Hastowo, D., & Lestari, H. A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring dalam Motivasi Belajar dan Tingkat Stres Akademik Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 83-94.
- Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485-2490.
- Ryan, R. M. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, And Wellness*. New York: Guilford Press.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, D., & Nisa, M. (2020). Strategi pembelajaran yang didukung motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(4), 300-310.
- Uno, H.B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zurriyati, E., & Mudjiran, M. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555-1563.